

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan peran individu lain (tanpa mengenal status kedudukan) bertujuan untuk menunjang perkembangan hidupnya.<sup>1</sup> Aristoteles (384-322 SM) berpendapat manusia mempunyai keinginan kuat dalam membangun interaksi dengan manusia lain (*zoon politicon*).<sup>2</sup> Hal ini akan menimbulkan perasaan puas atau bahagia bagi manusia. Idealnya manusia akan membangun hubungan sosial yang mengarah pada keharmonisan. Wujud keharmonisan dapat terwujud dengan saling menjaga talipersaudaraan sebagai dasar kehidupan sesama manusia.

Dahulu masyarakat Indonesia terkenal akan nilai-nilai luhur yang ada di dalam Pancasila, seperti gotong royong, tolong-menolong, tenggang rasa, tepa selira, kerjasama serta peduli terhadap individu lain sehingga kegiatan tersebut dijuluki dengan perilaku prososial.<sup>3</sup> Masuknya globalisasi yang mewarnai wacana keilmuan terutama kemajuan di bidang 3T

---

<sup>1</sup> H. Nursid Sumatmadji, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 1998), 34.

<sup>2</sup> Mumtazinur, MA, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2019), 41.

<sup>3</sup> Suroso Suroso, Fandy Maramis, dan Muhammad Farid, "Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter: Bagaimana efektivitasnya?" *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (29 Juni 2020): 89, <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3214>.

(teknologi, transportasi, *trade*)<sup>4</sup> senantiasa membawa kebebasan dan keterbukaan yang mampu membawa kemerosotan perilaku generasi muda seperti penyimpangan moral berupa pengucilan, konflik kelompok, hingga sikap acuh tak acuh.<sup>5</sup>

Bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Aziza terhadap aktivis ikatan Muhammadiyah, tentang rendahnya perilaku prososial mahasiswa diakibatkan mahasiswa enggan memberikan pertolongan pada orang asing, mereka cenderung memberikan bantuan saat suasana hatinya bagus, mereka juga tidak suka melakukan pertolongan di depan umum. Hal ini memicu kurangnya responsif dan rendahnya perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup> Kemudian dari hasil penelitian Hamidah di tujuh pada daerah Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan tingkat kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dapat menyebabkan remaja semakin individualis dan sikap prososial semakin memudar.<sup>7</sup>

Dikutip dari penelitian Nila Zaimatus bahwa perlunya perilaku prososial yang dilatarbelakangi oleh keinginan individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain, saling tolong menolong, berbagi

---

<sup>4</sup> Mohammad Arif, *INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individuali Masyarakat Indonesia di Era Global)* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 50.

<sup>5</sup> Alimin Purba, Saribudi Lase, dan Sujudtan Ndruru, "HUBUNGAN GLOBALISASI BIDANG SOSIAL BUDAYA DENGAN PERILAKU MASYARAKAT KETIMURAN DI LINGKUNGAN IX KWALA BEKALA KECAMATAN MEDAN JOHOR MEDAN," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (Desember 2021): 23.

<sup>6</sup> Aziza Safira Zai, "PHENOMENON OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON MUHAMMADIYAH STUDENT ASSOCIATION ACTIVISTS (IMM)" 4, no. 2 (2021): 30.

<sup>7</sup> Dyan Lestari, "HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL DENGAN PERILAKU PROSOCIAL PADA REMAJA" 13, no. 2 (2015): 42.

kebahagiaan dan kesejahteraan dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosialnya. Dalam penelitian Lara, dkk tahun 2018 bahwa emosi positif dan *feedback* positif seperti perhatian yang diberikan dari individu lain mampu meningkatkan perilaku prososial seseorang.<sup>8</sup>

Menurut Eisenberg perilaku prososial merupakan tingkah laku seseorang untuk merubah keadaan psikis atau fisik penerima sehingga penolong akan merasa bahwa menjadi sejahtera atau puas secara material atau psikologis. Berperilaku prososial berarti bentuk tindakannya sukarela peduli kepada orang lain ditujukan untuk menolong, bekerja sama, berbagi, menghibur dan menghargai hak dan kesejahteraan orang lain tanpa mempedulikan motif pelaku.<sup>9</sup> Mussen dan Eisenberg mengelompokkan aspek-aspek dalam perilaku prososial adalah berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), menyumbang (*donating*), kerjasama (*cooperative*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.<sup>10</sup> Morris dan Mussen menambahkan perilaku prososial cenderung melibatkan *altruisme*, yaitu suatu minat untuk membantu orang lain tanpa memikirkan diri sendiri.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Nila Zaimatus Septiana, "Perilaku Prososial Siswa SMP di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor)," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 6, no. 1 (30 Juli 2019): 5, <https://doi.org/10.29407/nor.v6i1.13136>.

<sup>9</sup> Suroso, Maramis, dan Farid, "Meningkatkan perilaku prososial pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pembelajaran karakter," 90.

<sup>10</sup> Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 161.

<sup>11</sup> Elisa Megawati Yohanes Kartika Herdiyanto, "Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 134.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan berperilaku prososial, salah satunya yaitu faktor internal seperti perbedaan gender. Ditemukannya penelitian yang membahas mengenai perbedaan gender terhadap perilaku prososial dengan hasil bahwa gender perilaku prososial lebih tinggi perempuan tingkat perilaku prososial lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan kecenderungan dalam *helping, cooperating, empathy, sharing*. Subjek penelitian tersebut adalah orang berusia 18-21 tahun.<sup>12</sup>

Sebagai generasi muda, mahasiswa menjalani peran sosial yang bermanfaat. Bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan bagi lingkungan dan orang lain sekitarnya. Terlebih mahasiswa merupakan seseorang yang mempersiapkan dunia sosial maupun dunia kerja. Mereka dituntut dapat *responsive* terhadap yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui pengetahuan yang mereka miliki, mahasiswa mampu menunjukkan kepedulian dan megupayakan solusi menguntungkan bagi masyarakat.<sup>13</sup> Hurlock berpendapat di usia 18-21 tahun atau setara dengan usia mahasiswa mereka telah memasuki masa remaja akhir.<sup>14</sup> Remaja akhir diharapkan mereka tumbuh dan mampu meningkatkan tanggung jawab sosial berbentuk

---

<sup>12</sup> Fikrie dan Fitriah, "Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin (The Difference of Prosocial Behavior in Teenages Reviewed from Kinds of Markets)," *Psycho Holistic* 1, no. 1 (2019): 18–22.

<sup>13</sup> Mariatul Kiftiah, Mubarak Mubarak, dan Yulia Hairina, "Pengaruh Husnuzzhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Al-Husna* 2, no. 2 (4 Februari 2022): 135, <https://doi.org/10.18592/jah.v2i2.4936>.

<sup>14</sup> Awaliya Frisnawati, "Hubungan antara intesistas menonton reality show dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja," *EMPATHY* 1, no. 2 (Desember 2012): 51.

perilaku prososial untuk mempersiapkan dunia dewasa. Cobb mengungkapkan remaja dituntut dalam memberi respon situasi dan membangun hubungan baik dengan orang lain. Seseorang akan mudah diterima ketika berperilaku sesuai norma dan harapan sebuah lingkungan. Misalnya sukarela dalam menolong orang yang membutuhkan pertolongan.<sup>15</sup>

Adanya tuntunan mengejar pendidikan setelah menempuh tingkat pendidikan formal Sekolah Menengah Atas, tidak jarang pelajar akan berpindah tempat untuk melanjutkan belajarnya dengan status sebagai mahasiswa. Mereka yang rela bermigrasi ke salah satu kampus favoritnya, sehingga mereka memerlukan tempat tinggal. Tempat tinggal ini sebagai tempat beristirahat selama proses perkuliahan berlangsung. Bisa berupa pondok pesantren, asrama yang tersedia di kampus ataupun kos.

Dalam memilih tempat tinggal mahasiswa tentunya membutuhkan pertimbangan seperti harga sewa perbulan ataupun pertimbangan lingkungan tempat tinggal. Untuk pondok pesantren maupun non pondok pesantren seperti kos biasanya mempunyai peraturan yang berbeda sesuai dengan aturan yang ditetapkan pemiliknya. Lingkungan termasuk faktor yang berkaitan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan mahasiswa. Dapat melalui hubungan sosial keluarga, sekolah, teman sebayanya akan membentuk pola beragam dalam sebuah masyarakat.

---

<sup>15</sup> Zai, "PHENOMENON OF PROSOCIAL BEHAVIOR ON MUHAMMADIYAH STUDENT ASSOCIATION ACTIVISTS (IMM)," 24.

Menurut Teori Batson dan Brown orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain, dibanding orang yang tidak mengenal agama.<sup>16</sup> Pentingnya religiositas dalam hidup mampu membuat seseorang berperilaku prososial hasil dari penelitian Carlo dan Hardy bahwa religiositas memiliki potensi positif dalam meningkatkan perilaku yang cenderung memberi kontribusi kebaikan atau kesejahteraan kepada orang lain. Hal ini menegaskan bahwa religiositas berfungsi secara positif terhadap peningkatan perilaku seseorang, sehingga dapat membuat orang tersebut melakukan kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>17</sup>

Dari kajian Schumann mengungkapkan orang yang mempunyai sikap beragama atau religius cenderung lebih suka beramal, menjadi sukarelawan, mampu memahami perasaan orang lain, pribadi yang mudah memaafkan, mampu bekerjasama dengan baik, mereka juga jarang terlibat dalam tindakan kriminal dan memiliki kecenderungan tidak agresif. Hal itu dapat ditarik kesimpulan bahwa keagamaan mampu memperkuat dan memfokuskan manusia pada perilaku prososial.<sup>18</sup> Keagamaan atau religius dipandang menjadi penentu dalam berperilaku prososial seperti menolong orang lain. Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat religiusitas

---

<sup>16</sup> Kiftiah, Mubarak, dan Hairina, "Pengaruh Husnuzhan Terhadap Perilaku Prososial Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin," 142.

<sup>17</sup> Chiquitita Agnita dan Selviana Selviana, "Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan," *Jurnal Psikologi Ulayat* 6, no. 2 (16 Juni 2020): 152, <https://doi.org/10.24854/jpu92>.

<sup>18</sup> Schumman, "A Force for Good: When and Why Religion Predicts Prosocial Behavior," *Journal of Moral Theology* 9, no. 1 (2020): 34–50.

seseorang maka semakin tinggi juga intensi prososial.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Campbell menyatakan bahwa individu yang religius juga dapat menahan diri untuk menolong jika mengatribusikan tanggung jawab tersebut pada korban.<sup>20</sup>

Sehingga hipotesis peneliti, lingkungan pondok pesantren mampu menjadi pembatas yang baik terhadap perilaku-perilaku sosial yang menyimpang. Selaras dengan ajaran yang ada di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam yang telah diperintahkan untuk berperilaku prososial terhadap sesama seperti Al-qur'an surah Ali-Imran ayat 104. Sedangkan mahasiswa yang tinggal di lingkungan kos akan mempunyai kebebasan mengatur kehidupannya sebab kurangnya pengawasan penuh dari orang tua sebagai *figure* dalam pembentukan perilaku prososial. Sehingga situasi ini mampu menjerumuskan diri dari pengaruh pola pikir, penyalahgunaan sikap sampai motivasi belajar.<sup>21</sup>

Melalui aspek-aspek tersebut, maka peneliti tertarik untuk meninjau lebih luas perihal perilaku prososial yang dihasilkan dari mahasiswa yang tinggal ditinjau dari perbedaan tempat tinggal. Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan non pondok pesantren. Maka penulis akan memberi judul penelitian ini:

---

<sup>19</sup> Andari Nur Rahmawati dan Fithri, "Religious Attitude dengan Perilaku Prososial pada Relawan PMI Kota Surabaya," 30 November 2020, 173.

<sup>20</sup> Agnita dan Selviana, "Pengaruh religiositas dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa yang mengikuti persekutuan," 152.

<sup>21</sup> Jondri Josias Toisuta, "PENGARUH LINGKUNGAN KOS-KOSAN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA STAKPN AMBON," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* 4, no. 2 (11 Juni 2020): 49, <https://doi.org/10.51689/it.v4i2.152>.

**“Perilaku Prososial Mahasiswa yang tinggal di Lingkungan Pondok Pesantren dan Non Pondok Pesantren (Studi Komparasi pada Prodi PAI IAIN Kediri).**

**B. Rumusan Masalah**

Bersumber dari paparan latarbelakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren pada Prodi PAI IAIN Kediri?
2. Bagaimana perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di non pondok pesantren pada Prodi PAI IAIN Kediri?
3. Apakah ada perbandingan perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan non pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan dari rumusan masalah di atas maka disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri
2. Mengetahui perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di non pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri
3. Mengetahui perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan non pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri.
- 4.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut;

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi penelitian yang berkaitan dengan perilaku prososial antara mahasiswa yang bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan non pondok pesantren bagi perguruan tinggi.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Mahasiswa

Diharapkan mampu memotivasi mahasiswa agar memiliki perilaku prososial yang baik dan sebagai masukan dalam memperbaiki perilaku prososial di berbagai lingkungan.

###### 2) Bagi Peneliti

Memperkaya pengetahuan dan wawasan penulis tentang perilaku prososial mahasiswa IAIN Kediri.

###### 3) Bagi Akademisi

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan materi perilaku prososial dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban bersifat sementara yang dihasilkan oleh perumusan masalah kemudian akan diuji coba dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan kebenaran melalui uji empirik yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>22</sup> Hipotesis dinyatakan

---

<sup>22</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 206.

dalam dua jenis yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang terdapat perbedaan antara variabel. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yakni hipotesis yang tidak terdapat perbedaan antara variabel. Maka dengan hipotesis permasalahan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku prososial Mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan Non pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri.

Ho: Tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku prososial Mahasiswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan Non pondok pesantren pada prodi PAI IAIN Kediri.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan yang diharapkan dapat membantu kesetaraan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu dengan tema yang sama, di antaranya adalah:

*Pertama*, Delvi Irma Listya pada tahun 2012 yang mengambil judul skripsi, "*Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal.*" Pembahasan yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan dengan jumlah populasi 74 remaja terdiri dari 37 remaja yang tinggal di pondok pesantren dan 37 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua. *Design* penelitian ini menggunakan kuantitatif. Kesimpulan yang

diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal. Dengan hasil ( $t=3,026$  dan  $p = 0,003$ ).

Berdasarkan skripsi yang ditulis Delvi Irma Listya pada tahun 2012, yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti peneliti menggunakan subjek mahasiswa sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan subjek remaja, Kemudian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teknik *quota sampling*.

*Kedua*, Rizky Meilia Jonasari pada tahun 2015 dengan judul skripsi, "*Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal (studi pada mahasiswa yang tinggal di asrama dan yang tinggal dengan orang tua)*" Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal. Penelitian dilakukan dengan responden mahasiswa psikologi universitas Muhammadiyah Malang. Subjek yang digunakan sebanyak 205 dengan rincian 103 mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan 102 mahasiswa yang tinggal di asrama. *Design* yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode non-tes dengan model *skala likert*. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan prososial antara mahasiswa yang tinggal di asrama dan mahasiswa yang tinggal dengan orang tuanya dengan nilai  $t$  sebesar  $-15.494$  dan nilai signifikansi  $0,000$ .

Berdasarkan skripsi yang ditulis Rizky Meilia Jonasari pada tahun 2015, yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti peneliti menggunakan subjek mahasiswa program pendidikan

agama Islam sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa psikologi.

*Ketiga*, Chadidjah D. Selomo, Suryanto, Dyan Evita Santi pada tahun 2020 dengan judul jurnal, “*Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z*”. Tujuan penelitian ini adalah ujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap perilaku prososial, hubungan antara pengaruh teman sebaya terhadap empati, hubungan antara empati terhadap perilaku prososial dan hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial dengan empati. Sampel yang diambil dari SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo yang berjumlah 120 siswa. *Design* yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik *quota sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda (*path analyze*). Hasil penelitian ini adalah terdapat terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial dan empati sebagai variabel *intervening* pada generasi Z. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya pada generasi Z, maka semakin tinggi pula perilaku prososial dan empatinya.<sup>23</sup>

Berdasarkan jurnal yang ditulis Chadidjah D. Selomo, Suryanto, Dyan Evita Santi pada tahun 2020, yang membedakan penelitian penulis adalah subjek yang diteliti peneliti menggunakan subjek mahasiswa

---

<sup>23</sup> Chadidjah D Selomo dan Dyan Evita Santi, “Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z” 5 (2020): 15.

program pendidikan agama Islam sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan subjek siswa sekolah menengah atas, Kemudian peneliti menggunakan teknik *proposive sampling* sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan teknik *quota sampling*. Perbedaan selanjutnya penulis meneliti perilaku prososial ditinjau dari tempat tinggal sedangkan peneliti sebelumnya meneliti perilaku prososial ditinjau dari pengaruh teman sebaya dengan empati.

### **G. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas kembali fokus penelitian kembali, sebagai berikut:

#### **1. Perilaku prososial**

Perilaku prososial adalah respon positif menolong tanpa mengharapkan imbalan bahkan bisa sampai tidak memperdulikan resiko yang akan diterima oleh si penolong dengan tujuan untuk mensejahterakan individu lain baik fisik maupun psikis, materi atau non materi. Aspek-aspek perilaku prososial adalah berbagi, menolong, menyumbang, kerjasama, kedermawanan, jujur, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

#### **2. Lingkungan Pondok Pesantren**

Lingkungan pondok pesantren merupakan lembaga tertua Islam. Selain pondok pesantren dijadikan tempat tinggal sementara ketika proses perkuliahan berlangsung. Lembaga ini identik pengajaran agama Islam dengan guru atau disebut juga kyai. Kyai merupakan

orang yang ahli dalam agama Islam dan mengajarkan ilmunya kepada murid (*santri*).

### 3. Lingkungan Non Pondok Pesantren

Lingkungan non pondok pesantren ini dapat berupa kos dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Kos merupakan tempat tinggal sementara. Biasanya kos sebagai sarana untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Terdapat beberapa bentuk indekos yakni tempat tinggal yang satu gedung dengan pemiliknya, tempat tinggal yang tidak satu gedung dengan pemiliknya, dan terakhir tempat tinggal yang berada dalam satu gedung tetapi tidak satu bangunan dengan pemiliknya. Sedangkan lingkungan tempat tinggal bersama orang tua merupakan rumah yang ditempati orang tua dan anggota keluarga lainnya termasuk anak.